

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN, RELEVANSI, DAN TANGGAPAN KRITIS**

#### **4.1. Kesimpulan**

Manusia dapat dikatakan sebagai individu, apabila memenuhi tiga syarat yaitu; (1) individu sebagai eksistensi konkret, (2) individu yang menyadari bahwa di dalam dirinya, ada kebebasan dan tanggung jawab, dan (3) individu sebagai aktor penentu eksistensi.

Menurut Kierkegaard, manusia adalah individu konkret sebab ia memiliki eksistensi yang memungkinkan dirinya mengambil keputusan eksistensial. Kemampuan untuk mengambil keputusan itu disebabkan di dalam diri manusia terdapat kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan dalam manusia memampukan dirinya untuk menentukan siapa dirinya. Dengan kata lain, manusia melalui kebebasan mampu mewujudkan segala potensi dan kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki terutama dalam menentukan pilihan dan keputusan. Kebebasan manusia dalam menentukan pilihan dan keputusan menunjuk sifat individu yang dinamis. Artinya, manusia bukan sebagai eksistensi yang final melainkan selalu dalam proses menjadi. Manusia dikatakan dalam proses menjadi sebab dirinya selalu terlibat dalam pergulatan masalah-masalah hidup.

Kebebasan dalam diri manusia untuk memilih dan membuat keputusan adalah wujud kesediaannya untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai aktor penentu eksistensi. Manusia sebagai aktor menunjukkan bahwa dirinya bukan diposisikan sebagai objek, melainkan memosisikan dirinya sebagai subjek.

Manusia sebagai subjek berarti dirinya memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas dirinya. Kebebasan yang disertai tanggung jawab membuat manusia sungguh menjadi individu. Dengan kata lain, manusia sebagai individu sungguh menjadi dirinya.

Pada proses perjalanan yang lain, individu bisa jadi tidak menjadi dirinya ketika dirinya hanya menjadi sarana dari manifestasi Roh Absolut. Individu terjebak dalam suatu kerumunan anonim yang mengondisikan individu terikat dengan yang lain. Keterikatan pada kerumunan membuat individu antara lain: (1) tidak mampu memberikan komitmen secara penuh atas hidup yang sedang dijalani sebab pilihan hidupnya bukan lahir dari dalam melainkan dari luar individu, (2) tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sebab ia hanya menjadi *spectator*, bukan *actor*, (3) kehilangan otentisitas sebab dirinya terikat penuh dengan kerumunan sehingga hidupnya bukan tanggung jawab pada diri sendiri melainkan cenderung tanggung jawab kerumunan.

Kecenderungan individu mengikuti arus kerumunan adalah bahaya yang harus diwaspadai, seperti halnya yang juga dirasakan oleh Kierkegaard pada kerumunan orang Kristen di Denmark waktu itu. Orang menyebut dirinya Kristen, namun tanpa pernah memutuskan secara personal untuk menjadi Kristen atau berpikir apa artinya menjadi seorang Kristen. Dengan kata lain, orang hanya menjalani ritual Kristen, tanpa disertai penghayatan. Agama Kristen hanya sebatas dibicarakan tanpa sedikitpun dihidupi.

Kierkegaard melihat posisi individu di dalam kerumunan menjadi tidak bebas. Agar menjadi bebas, individu harus ke luar dari keterikatan di kerumunan.

Identitas individu menjadi tidak jelas sebab yang hidup bukan individu melainkan kerumunan individu. Dengan kata lain, individu yang mengikuti kerumunan membuat dirinya menjadi statis, kurang bergairah, dan daya kritisnya lemah. Hal ini menyebabkan individu menjalani kehidupan palsu sebab pilihan dan keputusan tidak dihayati secara sungguh-sungguh.

Menurut Kierkegaard, individu harus menyatu dengan kebenaran yang ia pilih. Artinya, kebenaran sungguh diresapkan dalam eksistensi, bukan hanya berhenti pada pemikiran. Bagi Kierkegaard, memikirkan eksistensi berbeda dengan meresapkan dalam eksistensi. Memikirkan eksistensi berarti sekedar memandang tanpa melakukan sesuatu, sedangkan meresapkan kebenaran dalam eksistensi berarti ada keterlibatan mendalam dan pribadi terhadap pergulatan yang sedang dihadapi eksistensi.

Selain itu, memikirkan eksistensi berarti menarik eksistensi dalam bahasa abstraksi. Abstraksi eksistensi ini cenderung akan menghapus eksistensi manusia yang konkret. Menurut Kierkegaard, eksistensi manusia yang konkret selalu berada dalam proses menjadi sehingga mana mungkin dapat ditarik pengertian secara umum atau disistematisasi atau dibuat kerangka rasional yang umum tentang eksistensi manusia. Kesadaran atas abstraksi eksistensi manusia yang tidak memberi solusi pada pemecahan masalah-masalah eksistensial mendorong Kierkegaard untuk masuk lebih dekat dalam pergulatan individu. Bagi Kierkegaard, individu lebih penting daripada kerumunan individu sebab individu sebagai eksistensi konkret memiliki daya juang untuk bergulat, menghadapi perlawanan, dan mengalami gairah dalam menjalani hidup ini. Daya juang yang dimiliki

individu untuk mengaktualisasikan hidupnya terkait dengan keberaniannya mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif. Pilihan personal dan subjektif dalam menghadapi berbagai pergulatan hidup menjadi syarat penting manusia mencapai otentisitas.

Pilihan personal dan subjektif pada manusia menjadi ukuran bahwa dirinya sungguh memiliki hidupnya. Manusia bukan hanya memikirkan dan membicarakan hidup ataupun mencari kerangka rasional tentang apa itu hidup, melainkan secara personal sungguh menghayati hidupnya dengan masuk terlibat dengan keseluruhan diri menggulati pergulatan hidupnya. Bagi Kierkegaard, tindakan menggulati kedalaman diri secara personal disebut sebagai subjektivitas. Keterlibatan individu ini penting sebab memang itulah tugas individu sebagai eksistensi yang eksis bukan lari sebagai “aku umum”, melainkan masuk untuk menggulati “aku individu” di dalam eksistensinya.

Proses “aku individu” untuk menemukan otentisitasnya berkembang melalui tiga tahap, yaitu, tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius. Pada tahap estetis, individu lebih menekankan pada hal-hal indrawi atau kesenangan sesaat. Pada tahap etis, individu menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan patokan-patokan moral universal. Pada tahap religius yang mana individu menemukan kepenuhan eksistensinya di dalam Allah. Barulah di tahap religius ini, manusia menemukan otentisitasnya sebab berelasi dengan Allah sifatnya selalu personal dan lahir dari dalam dirinya sendiri. Manusia yang memutuskan berelasi dengan Allah pasti selalu memerhatikan hidup batin. Kedua tahap lain cenderung mengabaikan hidup batin.

Menurut Kierkegaard, hanya dalam tahap religius, pilihan dan keputusan dapat diwujudkan secara pribadi. Iman bukan menjadi urusan kolektif, melainkan menjadi urusan pribadi. Relasi dengan Allah dapat terjadi bukan dengan memikirkan, membicarakan, dan merefleksikan Allah secara terus menerus, melainkan masuk dalam subjektivitas dengan merenungkan Allah secara batin. Hanya melalui subjektivitas dan hidup batin itulah, manusia otentik dapat dicapai sebab manusia mau berjuang secara personal terutama dalam menggulati kebenaran-kebenaran ataupun persoalan-persoalan hidup itu dalam kesendirian batinnya. Dengan kata lain, otentisitas dapat tercapai ketika manusia individu memiliki kebulatan tekad untuk mewujudkan keputusan eksistensial. Kebulatan tekad dapat terwujud ketika keputusan mengenai sikap dan tindakannya berdasarkan kehendak Allah dalam subjektivitasnya atau kedalaman diri personal.

Kierkegaard melalui pengalaman eksistensialismenya mengajak setiap individu untuk melihat hidup, apakah hidup yang sedang dijalani sungguh dihidupi dengan keseluruhan dirinya. Individu seringkali memandang hidup hanya dengan bertolak pada pikiran-pikiran tentang hidup. Individu larut dalam diskusi-diskusi abstrak tentang hidup. Bagi Kierkegaard, hal itu pekerjaan sia-sia sebab tidak menyangkut kehidupan eksistensial individu itu sendiri. Dengan memikirkan tentang hidup tidak menjamin menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Persoalan-persoalan hidup hanya dapat dijawab dengan masuk terlibat di dalam persoalan itu.

Bagi Kierkegaard persoalan-persoalan objektif akan menemukan jawabannya ketika individu menggulatinya secara subjektif. Individu yang hanya

mengandalkan pemikiran dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup cenderung hanya berhenti pada pemikiran. Kepuasan yang didapat dalam pemikiran tidak mengubah individu itu semakin memiliki hidupnya. Pemikiran yang terus menerus dilakukan hanya menciptakan jarak antara dirinya dan persoalan hidup yang sedang dijalaninya. Bagi Kierkegaard, individu yang sibuk dalam pemikiran tanpa sadar melupakan hidupnya. Melupakan hidup berarti melupakan tanggung jawabnya sebagai manusia. Selain itu, Kierkegaard mengingatkan bahwa pikiran hanya salah satu unsur saja di dalam hidup manusia. Individu perlu memperhatikan unsur lain seperti, kehendak, emosi, dan imajinasi untuk membangun hidupnya.

Keseluruhan diri ini penting sebab dapat menjadi pembimbing bagi individu ketika sedang menghadapi persoalan hidup. Jika salah satu unsur saja seperti pikiran, hidup individu hanya dipenuhi dengan rasionalisasi-rasionalisasi. Rasionalisasi cenderung merusak pengalaman eksistensial itu, sebab yang dicari pada rasionalisasi adalah kemasukakalan. Menurut Kierkegaard, hidup yang dijalani individu tidak selamanya masuk akal, seperti datangnya kematian yang tiba-tiba, bencana alam, pertunangan yang tiba-tiba dibatalkan, rencana-rencana yang tiba-tiba gagal, dan pengalaman mistis terutama pengalaman akan Allah. Bagi Kierkegaard, hal-hal yang tidak masuk akal tidak akan menemukan jawabannya ketika bertolak pada rasionalisasi objektif. Individu perlu melibatkan unsur subjektif, melihat secara personal dalam kesendirian batin.

#### **4.2. Relevansi**

Penulis menemukan beberapa peristiwa hidup yang sungguh relevan dengan pemikiran Kierkegaard. Peristiwa-peristiwa itu antara lain; manusia di tengah budaya baru dan penghayatan hidup beriman.

#### **4.2.1. Individu di Tengah Budaya Baru**

Dewasa ini, semenjak arus globalisasi berkembang, tarikan budaya baru semakin diminati oleh sebagian besar manusia. Hal itu dapat dilihat dari keterbukaan individu terhadap kepemilikan barang mewah, seperti ponsel yang telah merambah sampai daerah-daerah pelosok. Bahkan, bukan hanya kepemilikan barang-barang mewah, melainkan juga model pilihan gaya hidup, hiburan, dan ideologi baru telah mempengaruhi cara hidup individu dewasa ini. Budaya baru ini sangat terkesan mendominasi keadaban sebab individu tidak mau diberi label “ketinggalan zaman.”

Pengaruh label “ketinggalan zaman” bagi sebagian orang dewasa ini menjadi masalah yang cukup penting, sampai-sampai orang mengorbankan hal-hal penting dalam hidup, termasuk hidup itu sendiri. Hal ini tampak jelas pada konsumsi hiburan yang cepat saji. Sesuatu yang cepat saji, untuk dewasa ini, dipandang sebagai sesuatu yang pantas untuk diikuti, sebagai contoh, orang tua yang berusaha menyenangkan anak dengan membelikan ponsel dengan banyak *game*. Orang tua tanpa berpikir panjang memandang ponsel sebagai sarana yang aman bagi anak. ‘Aman’ di sini dimaknai sebagai sesuatu yang bebas dari “yang kotor, berdebu atau rintangan yang lain seperti terjatuh, tertabrak, dan berkelahi”.

Pengkondisian situasi aman menggunakan budaya baru, jika terus berulang tanpa melalui pertimbangan yang matang, menyebabkan lemahnya daya kritis, refleksi diri, dan daya cipta pada setiap individu. Pendidikan yang dianggap sebagai metode pencerahan pada setiap individu tidak akan banyak berguna dan tidak akan bertahan lama. Hal ini dapat disebabkan setiap individu tidak pernah diajarkan dan dibiasakan untuk kritis atau mempertanyakan tentang hal-hal baru. Sebagian orang tua kurang paham bahwa suasana hidup sengsara atau penuh perjuangan adalah sesuatu yang penting untuk melatih kemandirian individu dan bukan untuk dihindari. Efek dari pembiasaan kemandirian individu sebenarnya akan membawa setiap individu memiliki kesadaran bahwa “aku bisa mandiri” dan “aku bisa berjuang” terutama untuk menghadapi pergulatan-pergulatan hidup.

Efek dari kemudahan-kemudahan yang disediakan pada era penuh budaya baru ini sebenarnya telah memengaruhi kualitas diri individu dalam memperjuangkan hidupnya. Beberapa di antaranya jika mendapat persoalan hidup yang cukup berat akan mudah lari pada hal-hal yang hingar-bingar yang diyakini dapat melepaskan jerat-jerat kegelisahan. Kierkegaard membahasakan situasi ini sebagai individu yang ‘merasa hidup’ jika dirinya larut dalam kerumunan. Bagi Kierkegaard, individu yang mengikuti kerumunan adalah individu yang menjalani kehidupan palsu sebab pilihan-pilihan hidupnya bukan lahir dari diri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh hidup orang lain yang sama-sama terikat di dalam kerumunan.

#### **4.2.2. Hidup Beriman**

Beriman berarti mempunyai iman. Artinya, mempunyai keyakinan dan kepercayaan pada Allah Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Iman selalu terkait dengan ketundukkan diri pada Allah. Manusia berusaha mengikatkan diri pada Allah. Dengan kata lain, Iman akan Allah bukan hal yang otomatis dapat melekat pada diri manusia, jika tanpa keputusan untuk mengikatkan diri pada-Nya. Keputusan menjadi hal penting dari pihak manusia sebab hal itu adalah bukti dirinya menyatu dengan Allah.

Keputusan untuk memilih mengandaikan manusia terlebih dahulu menentukan pilihan. Manusia harus menentukan pilihan kepada Allah maupun yang bukan Allah. Artinya, jika manusia mengakui dirinya beriman, maka dirinya menyerahkan diri dan berelasi kepada Allah. Hal ini lalu menjelaskan bahwa manusia yang menyerahkan diri dan berelasi kepada benda-benda bertuah seperti batu, keris, jimat, atau yang lainnya tidak dikatakan beriman.

Beriman mengandung unsur keterlibatan. Seseorang tidak bisa dikatakan beriman jika hanya sekedar memahami perintah-perintah Allah. Beriman terkait erat dengan penyerahan diri yang total kepada Allah. Penyerahan diri total ini sifatnya tanpa syarat. Artinya, seseorang membiarkan dirinya tunduk pada Allah tanpa tahu rencana-rencana-Nya. Pengetahuan manusia hanya sebatas bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Bekal satu-satunya kembali pada Allah adalah tindakan moral seperti tindakan-tindakan yang pro kemanusiaan, sebab setiap manusia berasal dari Allah, maka setiap manusia memiliki hak yang sama untuk dihormati dan dirawat kehidupannya. Hal ini

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2008, hal 546.

menjelaskan bahwa kepastian para teroris tentang mati syahid lalu mendapatkan tujuh puluh dua bidadari di surga adalah keliru. Selain itu, mereka mati untuk kembali kepada Allah dengan cara kontra kemanusiaan yaitu melalui pembunuhan. Saya yakin bahwa semua agama mengajarkan kebaikan termasuk menghormati kemanusiaan setiap manusia bukan menghilangkannya. Seseorang yang mencintai pembunuhan tidak menunjukkan imannya kepada Allah, sebab cinta kepada Allah digambarkan dengan cinta kepada sesama manusia.

Selain itu, beriman bersifat personal. Persatuan dengan Allah bukan urusan komunal melainkan urusan individual. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk secara intim bersama Allah. Artinya, meskipun hidup di dalam komunitas, setiap orang memiliki ekspresi iman masing-masing yang berbeda. Ekspresi iman yang berbeda disebabkan oleh kehidupan yang dijalani setiap orang juga berbeda. Oleh sebab itu, hidup berimannya seseorang di dalam komunitas dapat menjadi otentik jika setiap orang dengan cara atau ekspresinya sendiri menghayati imannya.

### **4.3 Tanggapan Kritis**

Kierkegaard menyatakan bahwa manusia otentik dipengaruhi adanya kebebasan di dalam diri manusia. Adanya kebebasan itu, manusia mampu mengarahkan dirinya untuk mampu menentukan siapa dirinya dan akan menjadi apa pada masa depan. Dengan kata lain, adanya kebebasan itu mendorong manusia untuk menciptakan gambaran diri sesuai dengan pilihannya sendiri. Jika bertolak dari pengertian itu, maka segala sesuatu di luar diri manusia seperti adanya Tuhan tidak perlu menjadi perhatian penting sebab itu membuat individu tidak bebas

menjadi dirinya. Artinya, Tuhan tidak bisa membuat manusia itu otentik, sebab manusia terhalang untuk menciptakan segala sesuatu.

Dengan mendasarkan hidup pada Tuhan, manusia terhalang untuk bebas menentukan dirinya. Manusia tidak menjadi dirinya sendiri sebab pilihan pribadinya terhalang pilihan tunduk pada Tuhan. Hal ini dapat dijelaskan ketika berhadapan dengan situasi dilematis, seperti seorang nenek yang mencuri susu demi cucunya yang selama dua hari hanya diberi minum air putih.<sup>2</sup> Jika sang nenek memilih untuk tunduk pada Tuhan, hal itu berarti dirinya mengurungkan niat untuk mencuri, maka hari itu juga ia akan melihat penderitaan cucunya. Sang nenek tahu bahwa mencuri itu dosa, namun membiarkan cucunya menderita apakah itu juga bukan dosa. Dalam situasi eksistensial dilematis itu, pernyataan Kierkegaard bahwa manusia adalah *actor* yang mampu menentukan hidupnya sendiri adalah keliru, sebab manusia harus menjadi *spectator* di hadapan Tuhan.

Selain itu, pernyataan bahwa setiap individu manusia harus tampil sungguh-sungguh sebagai seorang *actor* dan bukan sekadar *spectator*, nampaknya mengandung makna yang multitafsir. Manusia sebagai *actor* diartikan Kierkegaard sebagai diri yang bebas memilih makna hidupnya. Hal “memilih makna hidup” dapat bermakna positif dan dapat pula bermakna negatif. Bermakna positif jika tindakan itu sifatnya tidak mengganggu kebebasan orang lain, seperti menjadi pelayan masyarakat atau pemerhati kemanusiaan. Bermakna negatif jika tindakan itu mengganggu kebebasan orang lain, seperti terlibat kejahatan atau terorisme. Jika

---

<sup>2</sup> [megapolitan.kompas.com/read/2008/01/25/18343860/Demi.Cucu.Sang.Nenek.Curi.Susu](http://megapolitan.kompas.com/read/2008/01/25/18343860/Demi.Cucu.Sang.Nenek.Curi.Susu). Diunduh tanggal 17 Juni 2017, pukul 20:26 WIB.

yang menjadi ukuran adalah menghidupi pilihan dengan komitmen, mereka yang disebut teroris terlihat sangat menghidupi pilihannya dengan komitmen mau rela mati secara personal.

Gagasan Kierkegaard tentang manusia otentik nampaknya tidak sepenuhnya otentik sebab manusia tidak sepenuhnya bebas membentuk dirinya. Manusia tidak bebas dari waktu yang juga sedang berjalan bersamanya. Kierkegaard nampaknya melewati situasi di mana manusia dapat mengalami kematian sewaktu-waktu. Bagaimana jika seseorang yang baru menentukan pilihan lalu tiba-tiba mati, ia tidak lagi mempunyai waktu untuk menghidupi pilihannya, lalu apakah itu otentik? Selain itu juga, Kierkegaard tidak memperhitungkan bahwa manusia tidak selalu memiliki pilihan sebab pilihan-pilihan yang ada di luar dirinya tidak menguntungkan atau tidak memberi kenyamanan untuk dipilih. Hal ini dapat dibayangkan seperti seseorang yang mau memberikan suaranya kepada dua pasangan terpilih antara A-B dan K-L. Si pemilih terjebak dalam situasi dilematis sebab ia mengetahui kedua pasangan tidak memiliki rekam jejak yang baik. Jika merunut gagasan Kierkegaard, seseorang harus terlebih dahulu menentukan pilihan lalu putusan-putusanya bermakna. Akan tetapi, jika si pemilih menentukan pilihannya untuk memilih salah satu pasangan, lalu menyebabkan kebebasannya terpasung karena kebijakan tertentu dari pasangan yang dipilih, apakah si pemilih menemukan makna? Hal ini yang nampaknya tidak diperhatikan Kierkegaard bahwa memilih pun dapat membuat seseorang tidak otentik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **1. BUKU UTAMA**

KIERKEGAARD, *Concluding Unscientific Postscript* (diedit dan diterjemahkan oleh ALASTAIR HANAY), Cambridge University Press, New York 2009.

## 2. BUKU-BUKU KARYA KIERKEGAARD

KIERKEGAARD, *The Arguments of The Philosopher* (diedit dan diterjemahkan oleh ALASTAIR HANAY), Routledge, London and New York 1982.

\_\_\_\_\_, *Kierkegaard: A Biography* (diedit dan diterjemahkan oleh ALASTAIR HANAY), Cambridge University Press, New York 2001.

\_\_\_\_\_, *The Present Age and of The Difference Between A Genius and Apostle*, (Diterjemahkan oleh ALEXANDER DRU), Harper Torchbooks, New York 1962.

\_\_\_\_\_, *Enjoy life, and again express in thus: enjoy yourself; in enjoyment you should enjoy yourself* dalam *Either/Or*, vol. I and II (diterjemahkan oleh GEORGE L. STRENGREN), Harper and Row Publisher, New York 1986.

\_\_\_\_\_, *Crisis in The Life of an Actrees* (diterjemahkan oleh STEPHEN D. CRITES), Garden City, Harper Torchbooks, New York 1967.

\_\_\_\_\_, *Attack Upon Christendom* (diedit dan diterjemahkan oleh WALTER LOWRIE), Princeton University Press, Princeton 1946.

\_\_\_\_\_, *Stages on Life's Way*, (Diterjemahkan oleh WALTER LOWRIE), Princeton University Press, Princeton 1945.

\_\_\_\_\_, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death* (diedit dan diterjemahkan oleh WALTER LOWRIE), Garden City, New York 1954.

## 3. BUKU PENDUKUNG

ABINENO, *Søren Kierkegaard: Filsuf, Religius, dan Teolog*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1994.

DUNCAN, ELMER H., *Søren Kierkegaard*, Word Book Publisher, Texas 1977.

COLLINS, JAMES, *The Existentialists, a Critical Studies*, Henry Regnery Company, Chicago 1952

ELROD, JOHN W., *Kierkegaard and Christendom*, Princeton University Press, Princeton 1983.

- FLYNN, THOMAS R., *Existentialism A Very Short Introduction*, Oxford University Press, New York 2006.
- GOUWENS, DAVID J., *Kierkegaard as Religious Thinker*, Cambridge University Press, New York 1996.
- HAMERSMA, HARRY, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta 1984.
- HARDIMAN, F. BUDI, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia, Jakarta 2005.
- HASSAN, FUAD, *Psikologi-Kita & Eksistensialisme Pengantar Filsafat Barat, Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*, Komunitas Bambu, Depok 2014.
- HIDYA TJAYA, THOMAS, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, KPG, Jakarta 2004.
- MALANTSCHUK, GREGOR, *Kierkegaard's Concept of Existence*, (diedit dan diterjemahkan oleh HOWARD HONG, EDNA H. HONG), Marquette University Press, USA 2003
- MARTIN, VINCENT, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2001.
- MICHALSON, CARL, *The Witness of Kierkegaard*, Association Press, New York 1960
- OHOITIMUR, *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*,
- PALMER, DONAL D., *Kierkegaard untuk Pemula*, Kanisius, Yogyakarta 2001.
- PAULUS, MARGARETHA, *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan Kierkegaard & Buber*, Kanisius, Yogyakarta 2006.
- PRASETYONO, EMANUEL, *Dunia Manusia, Manusia Mendunia*, Zifatama Publishing, Sidoarjo, 2013.
- PERKINS, ROBERT L., *Søren Kierkegaard*, Lutterworth Press, London 1969.
- ROHDE, PETER, *The Diary of Søren Kierkegaard*, Kensibgton Publishing Corp, New York 1988.
- ROSWANTORO, ALIM, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, Penerbit Idea Press, Yogyakarta 2008.

SWENSON, DAVID F., *Something to Kierkegaard*, (diedit dan diterjemahkan oleh LILIAN M. SWENSON), Mercer University Press, Macon 1983.

TAFSIR AHMAD, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2001.

VAN DER WEIJ, P. A., *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, (Diterjemahkan oleh K. BERTENS), Kanisius, Yogyakarta 2000.

VARDY, PETER, *Kierkegaard*, Kanisius, Yogyakarta 2001.

WATKIN, JULIA, *Kierkegaard*, Geoffrey Chapman Press, New York 1997.

#### **4. KAMUS**

BAGUS, LORENS, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2008.

#### **5. JURNAL**

PARDEDE, RESLIAN, “*Kebenaran Religius Menurut Soren Kierkegaard*”, Jurnal Filsafat Driyarkara, Tahun XXVIII, no. I/2005.

FRIEDMAN, R. Z., “*Looking for Abraham: Kierkegaard and the knight of Anxiety*,” *International Philosophical Quarterly*, 27 Maret 1987.

#### **6. SURAT KABAR**

MANADO POST , *Dari Don Juan ke Abraham*, 4 Oktober 2003.

## 7. INTERNET

*<http://www.mydanishroots.com/history-culture-heritage/a-brief-history-of-denmark-denmark-in-the-1800s.html>*, diunduh pada Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 18:41 WIB.

*<http://lifestyle.kompas.com/read/2015/11/21/170000223/Menteri.Yohana.Anak>*.

*Main. Gadget.Perlu. Dikontrol.* Diunduh tanggal 8 juni 2017 pukul 10:16 WIB.

*[news.detik.com/berita/2763944/duh-orasi-massa-fpi-cs-kasar](http://news.detik.com/berita/2763944/duh-orasi-massa-fpi-cs-kasar)*. Diunduh tanggal 8 Juni 2017 pukul 11:05 WIB

*[megapolitan.kompas.com/read/2008/01/25/18343860/Demi.Cucu.Sang.Nenek.Curi.Susu](http://megapolitan.kompas.com/read/2008/01/25/18343860/Demi.Cucu.Sang.Nenek.Curi.Susu)*. Diunduh tanggal 17 Juni 2017, pukul 20:26 WIB.